NILAI SOSIAL KEAGAMAAN TRADISI TARIKAN DALAM RITUAL RUWATAN DI DESA SAJEN KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Lia Kusumaning Tyas

20105040058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023/2024

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-761/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : NILAI SOSIAL KEAGAMAAN TRADISI TARIKAN DALAM RITUAL RUWATAN DI DESA SAJEN KECAMATAN TRUCUK KABUPATEN KLATEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LIA KUSUMANING TYAS
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040058
Telah diujikan pada : Jumat, 31 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 66610e3765424

Penguji II

Nur Afni Khafsoh, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 66600ed329071

Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 665e8b4f632f0

Yogyakarta, 31 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Plh. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 666163adb70b7

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

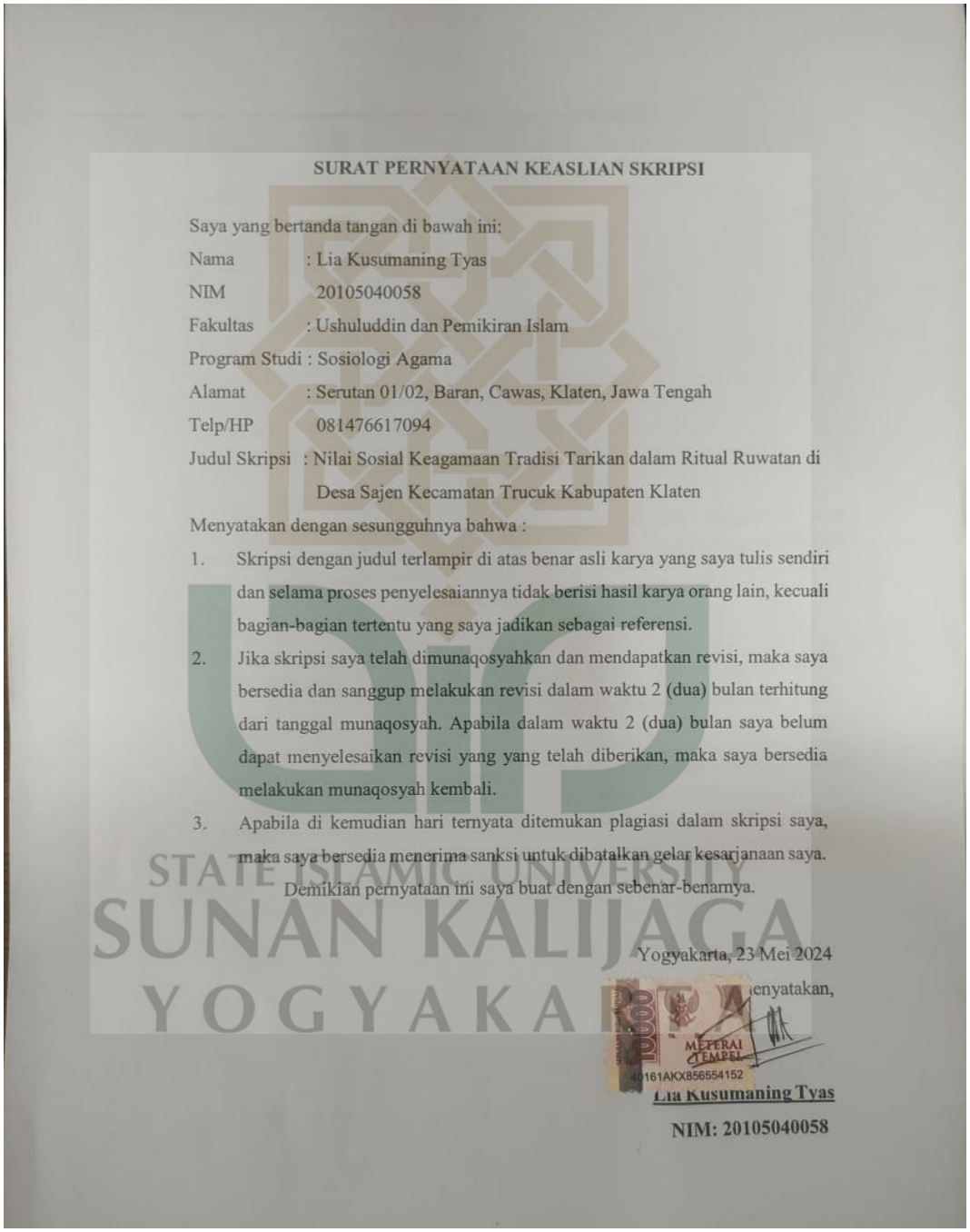

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Kusumaning Tyas

NIM 20105040058

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Program Studi : Sosiologi Agama

Alamat : Serutan 01/02, Baran, Cawas, Klaten, Jawa Tengah

Telp/HP 081476617094

Judul Skripsi : Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Tarikan dalam Ritual Ruwatan di Desa Sajen Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi dengan judul terlampir di atas benar asli karya yang saya tulis sendiri dan selama proses penyelesaiannya tidak berisi hasil karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya jadikan sebagai referensi.
2. Jika skripsi saya telah dimunaqosyahkan dan mendapatkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup melakukan revisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Apabila dalam waktu 2 (dua) bulan saya belum dapat menyelesaikan revisi yang yang telah diberikan, maka saya bersedia melakukan munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan plagiasi dalam skripsi saya, maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Mei 2024

Menyatakan,

METERAI TEMPEL

40161AKX856554152

Lia Kusumaning Tyas

NIM: 20105040058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

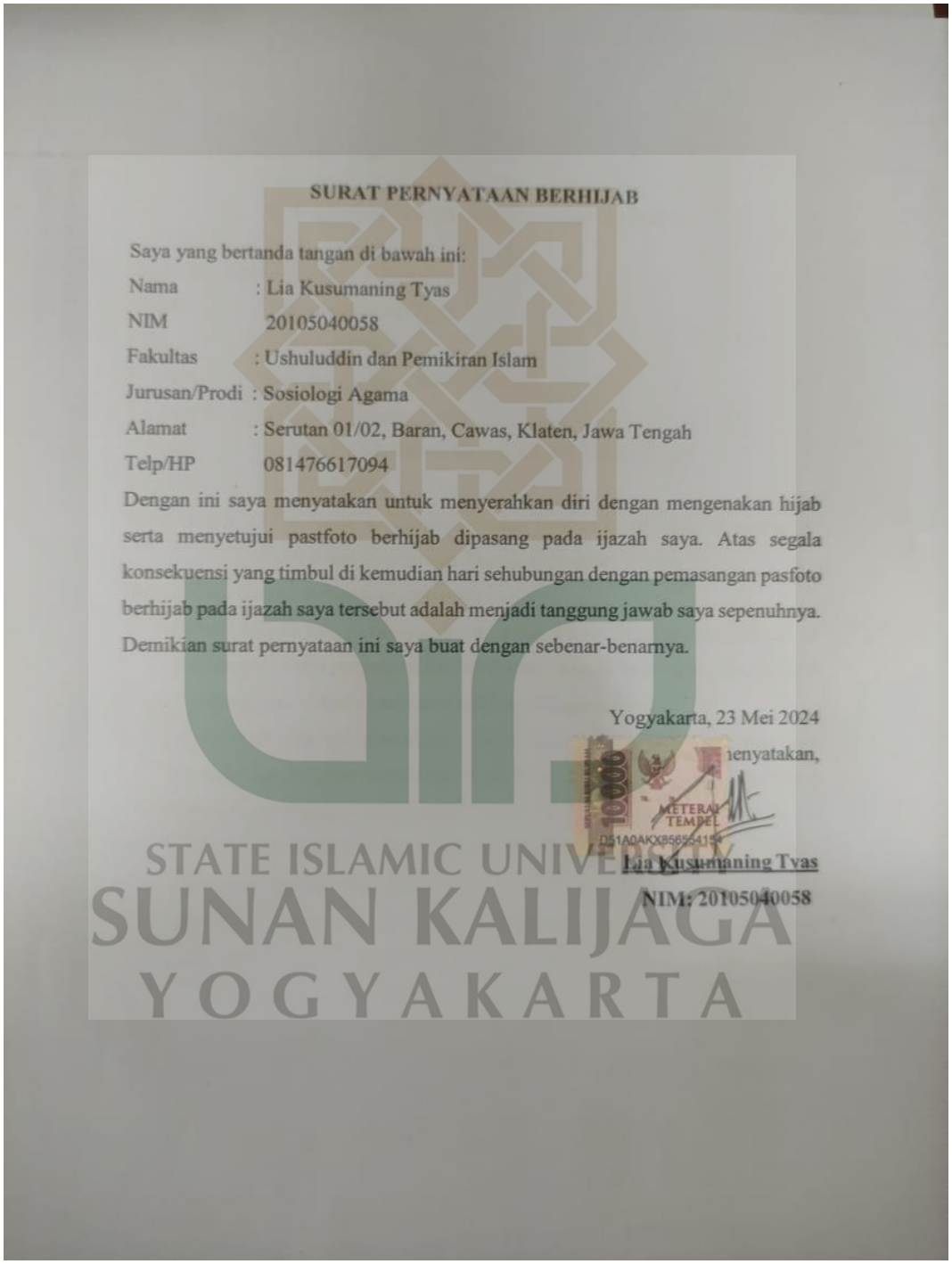

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lia Kusumaning Tyas
NIM 20105040058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat : Serutan 01/02, Baran, Cawas, Klaten, Jawa Tengah
Telp/HP 081476617094

Dengan ini saya menyatakan untuk menyerahkan diri dengan mengenakan hijab serta menyetujui pastfoto berhijab dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berhijab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Mei 2024

ienyatakan,

Lia Kusumaning Tyas
NIM: 20105040058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

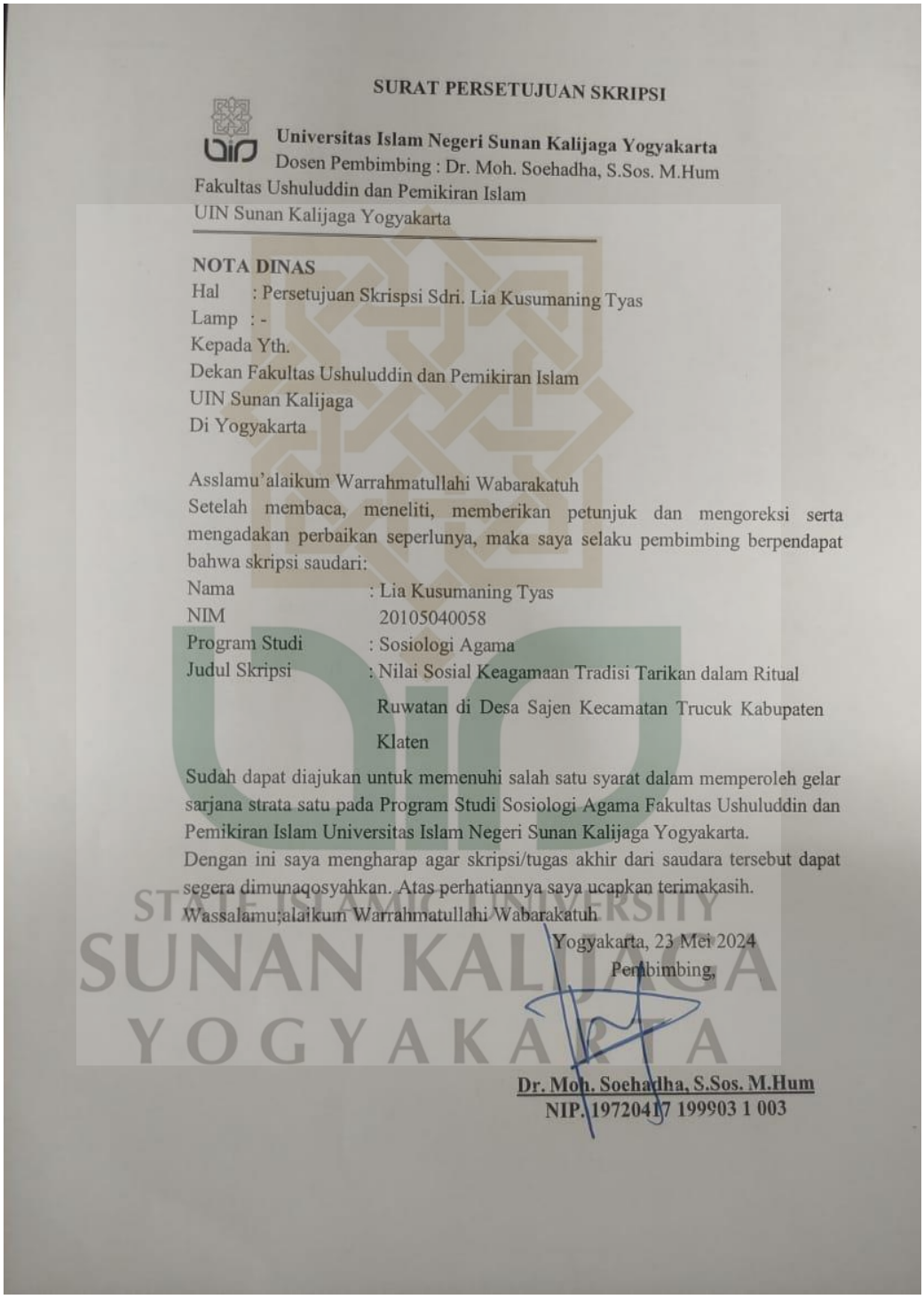

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Dosen Pembimbing : Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS
Hal : Persetujuan Skrispsi Sdri. Lia Kusumaning Tyas
Lamp : -
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Asslamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari:

Nama	: Lia Kusumaning Tyas
NIM	20105040058
Program Studi	: Sosiologi Agama
Judul Skripsi	: Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Tarikan dalam Ritual Ruwatan di Desa Sajen Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana strata satu pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Dengan ini saya mengharap agar skripsi/tugas akhir dari saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.
Wassalamu;alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 23 Mei 2024
Pembimbing,

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Sebuah perjalanan tanpa rasa sakit, tidak akan ada artinya. Karena manusia tidak bisa mendapatkan apapun tanpa mengorbankan sesuatu. Tetapi ketika mereka mampu mengatasi hal itu. Manusia akan mendapatkan hati baja yang lebih keras dari apapun”

-Fullmetal Alchemist: Brotherhood-

“Takdir setiap manusia memang telah ditentukan sejak mereka lahir, tetapi dengan kerja keras kita dapat mengalahkan takdir”

-Naruto Uzumaki-

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban sekaligus bukti atas pilihan hidup “Lia Kusumaning Tyas” kepada kedua orang tua dan keluarga besar atas kepercayaan dan kerelaannya dalam memberikan izin untuk melanjutkan studi di jenjang Sarjana Strata Satu.

Tak lupa penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua dan keluarga besar terutama Wisnu Setiawan atas dukungan dan motivasi yang telah diberikan sehingga penulis dapat melalui kendala yang dialami.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada saudara di seberang jalan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas dukungan serta kritikan yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Alhamdulillah Hirabbil ‘Alamin segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai Sosial Keagamaan Tradisi Tarikan dalam Ritual Ruwatan di Desa Sajen Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten”. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi teladan bagi umat muslim dalam menjalankan kehidupannya di dunia dan semoga senantiasa kita selalu diberikan syafa’atnya baik di dunia maupun di akhirt kelak. Aamiin.

Berakhirnya proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang telah membersamai dari awal ketika penulis melakukan penelitian sampai selesainya penelitian. Maka dari itu, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniah, M. Hum., M.A. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah mendukung dan memberikan arahan kepada penulis selama melakukan konsultasi judul serta menempuh studi di Program Studi Sosiologi Agama. Terima kasih.
3. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S. Ag., M. Pd., M.A. selaku Kaprodi Sosiologi Agama.
4. Ratna Istriyani, M.A. selaku Sekprodi Sosiologi Agama.
5. Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah berjasa dalam mengarahkan dan memberikan pengalaman yang luar biasa pada saat penulis menyusun skripsi.
6. Segenap dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah membagi ilmunya kepada penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmunya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

7. Seluruh Staf Tata Usaha yang telah membantu penulis dalam memenuhi syarat administrasi untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.
8. Alm. Bapak Tugiman dan Ibu Sri Biwati selaku orang tua penulis yang telah membesarkan, menyayangi dan memberikan dukungan serta kerelaannya sehingga penulis dapat berada pada titik ini. Rasa terima kasih tak henti-hentinya penulis ucapkan dan semoga penulis dapat mewujudkan doa serta harapan dari Alm. Bapak Tugiman dan Ibu Sri Biwati.
9. Kepada adik saya Erlin Febrianti yang telah tumbuh bersama penulis dan kerelaannya atas segala emosi yang dicurahkan ketika penulis pulang ke kampung halaman.
10. Tak lupa kepada keluarga besar penulis khususnya keluarga Bapak Mardiono dan Bapak Parmin Winarno terutama saudara Wisnu Setiawan yang senantiasa selalu mendukung baik fisik maupun materi selama penulis menempuh studi pada Program Studi Sosiologi Agama.
11. Kepada warga Desa Sajen, utamanya para informan yang telah berkenan memberikan berbagai informasi kepada penulis guna menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
12. Tak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara di seberang jalan UIN Sunan Kalijaga atas berbagai rasa sakit, dukungan, kritik yang membangun selama empat tahun ini. Terima kasih telah menjadi bunga mawar yang rela melepas duri tajam di tangkainya dan telah menjadi teman seperjuangan dalam memahami berbagai teori-teori yang rumit untuk dipahami oleh penulis. Terima kasih Abdul Waris.
13. Kepada teman-teman grub Anak Baik, yakni Nisa, Safira, Fatma, Zidan, Syifa, Waris, Dimas, Rodi, Alwin, Alvin, dan Okta yang telah memberi dukungan dan pengalaman hidup selama penulis menempuh studi di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta.
14. Kepada teman-teman Amor Fati selaku angkatan 2020, terutama Rahmi, Khosinah, Putri Kournia, Lika, Aya, Regita dan lainnya yang tidak dapat disebutkan oleh penulis. Terima kasih telah menjadi teman diskusi selama empat tahun ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

15. Teman-teman diskusi Anjing Pintar, yakni Fikri, Rahman, Mashendra, Hendra Wijaya, Naufal Niam, Naufal Zubaidi, Gufron, dan yang lainnya yang telah memberikan wadah berproses bagi penulis sekaligus teman ngopi akademik.
16. Kepada Abd. Aziz Faiz, M. Hum. Selaku dosen Pembimbing Lapangan selama KKN di Kediri yang telah memberikan pengalaman serta ilmunya selama penulis mengabdikan diri ke masyarakat.
17. Kepada Vika, Datul, Wildan, serta teman-teman KKN kolaborasi yang telah memberi dukungan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
18. Terima kasih juga tak lupa penulis ucapkan teman-teman lintas angkatan maupaun lintas prodi yang telah berbagi pengalaman serta pengetahuannya selama penulis menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, besar harapan penulis agar semua pihak dapat memberikan saran dan kritikan yang membangun untuk memperbaiki skripsi ini di masa depan. Terlepas dari kekurangannya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang terutama penulis. Atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak semoga mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tradisi tarikan pada dasarnya merupakan kebiasaan kecil masyarakat di Desa Sajen yang difungsikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kerukunan di masyarakat. Tradisi tarikan dilakukan untuk menanggung pembiayaan dari ritual ruwatan yang dilakukan pada bulan suro. Adanya unsur tradisional seperti sesajen dan keyakinan terhadaphal-hal mistis memicu perbedaan pandangan masyarakat di Desa Sajen. Meski demikian, hal tersebut merupakan dinamika dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat dihindari. Pasalnya keberagaman budaya serta agama telah menjadi identitas bagi bangsa Indonesia. Lebih dari itu, budaya sebagai ciptaan tangan manusia tentu mengandung berbagai nilai-nilai baik yang positif maupun negatif. Maka dari itu, sistem sosial yang berupa nilai, norma, serta sanksi diberlakukan sebagai upaya untuk mengontrol individu maupun kelompok agar tetap berada pada keteraturan sosial, yakni menjaga kerukunan di masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi pastisipan dilakukan dengan mengikuti ritual ruwatan yang dilaksanakan di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten selama tiga hari. Teori yang digunakan adalah teori fakta sosial Emile Durkheim. Teori ini bekerja untuk mendeskripsikan dorongan-dorongan eksternal yang berupa fakta sosial memaksa individu atau kelompok untuk mengikuti tradisi tarikan.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa sistem nilai dan norma serta sanksi yang diberlakukan sangat mempengaruhi tindakan individu maupun kelompok. Nilai toleransi, nilai kebersamaa, nilai keadilan, rasa empati, tanggung jawab, dan gotong royong dipraktikkan dalam tradisi tarikan. Atas dasar nilai tersebut masyarakat yang memiliki keyakinan yang berbeda baik anggota Organisasi Masyarakat Islam Nadhatul Ulama, Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia, serta umat Katholik dapat ditengahi dengan adanya pembedaan tarikan. Pembedaan tarikan ini merujuk pada tarikan untuk renovasi masjid dan tarikan untuk ritual ruwatan. Selain itu, tradisi tarikan juga memberikan dampak sosial keagamaan, yakni memperkuat rasa toleransi, kerukunan, mendapat barokah dari Allah SWT, meningkatkan keterlibatan masyarakat, meningkatkan perekonomian lokal, menjaga serta memperkenalkan tradisi dan kesenian yang terdapat di Desa Sajen.

Kata Kunci: tradisi tarikan, ORMAS Islam, nilai dan norma

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

The tarikan tradition is basically a small custom of the people of Sajen Village that serves as a way to increase harmony in the community. The tarikan tradition is performed to cover the cost of the Ruwatan ritual, which is performed in the month of Suro. The presence of traditional elements such as offerings and belief in mystical things triggers differences of opinion among the people of Sajen Village. However, this is a dynamic in people's lives that cannot be avoided. This is because cultural and religious diversity has become the identity of the Indonesian nation. More than that, culture as a creation of human hands certainly contains various values, both positive and negative. Therefore, the social system in the form of values, norms and sanctions is implemented as an effort to control individuals and groups so that they remain in the social order, namely maintaining harmony in society.

This research was conducted using a qualitative descriptive method to answer the identified problem formulation. To collect data, the researchers used participant observation techniques, semi-structured interviews, and documentation. Participant observation was conducted by following the Ruwatan ritual which was performed in Sajen Village, Trucuk District, Klaten Regency for three days. The theory used is Emile Durkheim's theory of social facts. This theory works to describe external forces in the form of social facts that force individuals or groups to follow traditions of tarikan.

The results of the research show that the system of values and norms, as well as the sanctions imposed, greatly influence the actions of individuals and groups. The values of tolerance, togetherness, justice, empathy, responsibility and mutual cooperation are practiced in the Tug tradition. Based on these values, people of different faiths, including members of the Nadhatul Ulama Islamic Religious Movement, Muhammadiyah, the Indonesian Islamic Da'wah Institute, as well as Catholics, can be mediated through differences in attraction. This distinction refers to the attraction for mosque renovation and the attraction for the Ruwatan ritual. Apart from that, the pulling tradition also has a socio-religious impact, namely strengthening the sense of tolerance, harmony, receiving blessings from Allah SWT, increasing community involvement, improving the local economy, maintaining and introducing the traditions and arts found in Sajen Village.

Keywords: Tarikan Tradition, Islamic Religious Movement, values and norms

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN I
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI II
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB III
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI IV
MOTTO V
HALAMAN PERSEMBAHAN VI
KATA PENGANTAR VII
ABSTRAK X
ABSTRAK XI
DAFTAR ISI XII
DAFTAR TABEL XIV
DAFTAR GAMBAR XV
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
- **A. Latar Belakang** 1
- **B. Rumusan Masalah** 5
- **C. Tujuan dan Kegunaan** 5
- **D. Tinjauan Pustaka** 7
- **E. Kerangka Teoritik** 14
- **F. Metode Penelitian** 17
- **G. Sistematika Pembahasan** 25

BAB II 27
GAMBARAN UMUM DESA SAJEN 27
- **A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah** 27
- **B. Kependudukan dan Pendidikan** 29
- **C. Ekonomi dan Mata Pencaharian** 32
- **D. Agama** 35
- **E. Tradisi dan Kebiasaan Hidup** 37

BAB III 41
TRADISI TARIKAN DALAM RITUAL RUWATAN DI DESA SAJEN 41

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

A. Tarikan Sebagai Kebiasaan Hidup Masyarakat Desa Sajen 41
B. Ragam Tarikan Dalam Masyarakat Desa Sajen 45
C. Respon Masyarakat Dalam Tradisi Tarikan di Desa Sajen 52
BAB IV 61
NILAI SOSIAL KEAGAMAAN DALAM TRADISI TARIKAN 61
DI DESA SAJEN 61
A. Pengamalan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Tradisi Tarikan 61
B. Hukum Sebagai Kontrol Nilai Sosial dalam Tradisi Tarikan 70
C. Dampak Sosial-Keberagamaan Tradisi Tarikan Terhadap Kerukunan Masyarakat di Desa Sajen 81
BAB V 88
KESIMPULAN DAN SARAN 88
A. Kesimpulan 88
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA 92
LAMPIRAN AKHIR 97
CURRICULUM VITAE 104

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Silsilah Keturunan Ky. Brojohanilo 53
Tabel 3. 2 Skema Respon Masyarakat Desa Sajen 60

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sketsa Peta Desa 27

Gambar 3. 1 Rekapan Dana Ritual Ruwatan..... 46
Gambar 3. 2 Rekapan Dana Tarikan Masyarakat Desa Sajen 48
Gambar 3. 3 Rekapan Dana Tarikan Masyarakat dari Luar Desa Sajen..... 49
Gambar 3. 4 Rekapan Sumbangan Bahan Pokok 50

Gambar 4. 1 Gotong Royong Membagikan Nasi Slametan 67
Gambar 4. 2 Masyarakat yang Mendapatkan Gunungan 67
Gambar 4. 3 Slametan sembilan Ingkung Pada Hari Pertama 68
Gambar 4. 4 Masyarakat Berkumpul untuk Slametan dan Doa Bersama..... 84
Gambar 4. 5 Pedagang Di Area Sekitar Ritual Ruwatan..... 86
Gambar 4. 6 Seni Karawitan 87
Gambar 4. 7 Seni Jatilan..... 87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi tarikan dalam praktiknya sering digunakan sebagai upaya untuk mengumpulkan biaya ketika salah satu anggota masyarakat mengalami musibah seperti sakit. Namun tidak jarang juga, tarikan dilakukan untuk pemenuhan biaya kegiatan kolektif seperti pembiayaan untuk memeriahkan hari kemerdekaan, melestarikan tradisi desa, membiayai hajatan desa serta pembiayaan lainnya yang bertujuan untuk kepentingan bersama. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan objek penelitian pada nilai sosial keagamaan yang mempengaruhi tindakan masyarakat beragama saat berpartisipasi dalam tradisi tarikan. Seperti yang telah penulis ketahui di awal, bahwa tradisi tarikan ini diadakan sebagai upaya untuk membiayai pelaksanaan ritual ruwatan di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

Tradisi tarikan menjadi salah satu contoh dari sekian banyak bentuk budaya lama di masyarakat yang masih dilestarikan sampai saat ini. Tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat pedesaan karena memiliki nilai-nilai yang luhur bagi kehidupan bersama. Kata "Tarikan" dalam KBBI diartikan sebagai hasil menarik. Dalam bahasa Jawa kata "Tarikan" identik dengan tindakan menarik uang yang kemudian dikumpulkan menjadi satu untuk digunakan sesuai tujuan dan kesepatakan bersama di masyarakat. Dalam pengertian lain, tarikan disebut juga sebagai iuran dalam bahasa Indonesia. Iuran dalam KBBI juga diartikan sebagai sejumlah uang yang dibayarkan anggota perkumpulan kepada bendahara setiap bulan untuk berbagai kebutuhan kolektif seperti biaya administrasi, biaya rapat anggota dan kebutuhan pembiayaan lainnya.[1]

[1] KBBI Daring. Pemutakhiran Oktober 2023. dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/. Diakses pada 04 Maret 2024.

Masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan terutama pada aspek solidaritas sosial. Masyarakat perkotaan pada dasarnya cenderung bersikap individualis dan kurang memperhatikan tentang persoalan sosial-budaya. Padahal aspek sosial-budaya merupakan *basic* dasar untuk menjalani kehidupan di tengah masyarakat.[2] Lebih lanjut, setiap manusia dalam menjalani kehidupannya tentu akan mengalami suatu kendala bahkan permasalahan yang dapat menimpa kapan saja. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kesadaran tentang betapa pentingnya fungsi-fungsi kebudayaan bagi kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu, tradisi ini menjadi salah satu bentuk konkrit atas sistem solidaritas sosial. Karena tradisi tarikan mengandung beberapa fungsi seperti membentuk rasa empati, memperkuat ikatan solidaritas antar anggota masyarakat, bahkan sebagai upaya untuk menjaga kerukunan di masyarakat.[3] Perlu digaris bawahi bahwa suatu permasalahan dapat menimpa siapa saja. Sehingga tindakan untuk saling bahu-membahu merupakan tindakan yang paling tepat sekaligus bentuk investasi timbal-balik untuk saling menolong antar kedua belah pihak.

Penulis memilih objek penelitian tersebut atas dasar pertimbangan yakni, apakah tindakan tersebut dilakukan berdasarkan dorongan internal individu atau di dasarkan oleh dorongan eksternal yang berasal dari situasi dan kondisi sekitar individu. Selain itu, penulis juga melihat adanya perbedaan keyakinan atas ritual ruwatan. Hal ini disebabkan oleh kondisi sosial-keagamaan masyarakat di Desa Sajen yang terdiri dari berbagai anggota Organisasi Masyarakat (ORMAS) Islam seperti Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah, dan Nadhatul Ulama (NU), serta terdapat agama Katolik. Sehingga penulis ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan masyarakat beragama pada saat menyetorkan uang yang ditarik oleh panitia ritual ruwatan.

---

[2] Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Prenadamedia Group. Hlm. 78-79.

[3] Pemdeskarangsambung. "Jimpitan, Tradisi Iuran Unik yang Perlu Dilestarikan". https://karangsambung.kec-karangsambung.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/179. Diakses tanggal 04 Maret 2024 Pukul 14.36 WIB.

Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dalam praktiknya lebih mengedepankan rasionalitas dan berlandaskan pada ajaran murni Al-Qur'an dan Hadis rasul. Meskipun keduanya sama-sama kelompok dalam gerakan purifikasi Islam, keduanya juga memiliki perbedaan seperti halnya dalam kelompok Muhammadiyah yang lebih unggul dalam memadukan antara unsur modern dan ke Islaman dibandingkan dengan LDII.[4] Akibat dari adanya gerakan purifikasi tersebut, tradisi lokal yang di anggap berkaitan dengan aspek bid'ah, khufarat, dan takhayul kurang mendapatkan respon yang baik. Masyarakat yang berafiliasi ORMAS Islam LDII dan Muhammadiyah menganggap hal itu kurang rasional dan cenderung di anggap syirik.[56] Anggapan tersebut berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Indonesia yang telah lama hidup berdampingan dengan budaya lokal. Tentunya tradisi yang sudah ada selama ratusan tahun, tidak mudah untuk dirubah sedemikian rupa.

Saat ini, hampir semua tradisi mengalami percampuran dengan berbagai budaya lain yang sifatnya menambahkan dan menyesuaikan. Seperti praktik dalam ritual ruwatan di Desa Sajen yang menggabungkan berbagai budaya seperti animisme, dinamisme, kesenian, dan ajaran agama Islam yang diwujudkan dengan pembacaan doa kepada Allah SWT. Pembacaan doa dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan ridho serta barokah untuk masyarakat yang ikut serta dalam ritual ini. Meskipun dalam praktik pelaksanaannya telah mengandung ajaran agama Islam, unsur-unsur tradisional masih belum mendapatkan tempat dalam hati dan pikiran masyarakat beragama yang berafiliasi dalam ORMAS Islam LDII dan Muhammadiyah. Menariknya, sebagian anggota ORMAS Islam yang tidak

[4] Hanafi Husni Mubaroq. "Interaksi Antara Gerakan Sosial Modernisme Muhammadiyah dengan Kegiatan Tradisional Yaqowiyyu di Jatinom". Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). Hlm. 43-44.

[5] Intan Nur Azizah dan Siwi Dwi Handayani. "Relasi Kelompok Puritan dan Nominal atas Tradisi Grebeg Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. JPA (Jurnal Penelitian Agama). Hlm. 19.

[6] M. Qomarul Huda dkk. "Moderasi Beragama di Kalangan Islam Puritan: Studi Kasus Jemaah LDII di Kediri. Empirisma (Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam). Hlm. 96-97.

meyakini bahkan menolak ritual tersebut tetap mengikuti penyetoran uang yang ditarik oleh panitia ritual ruwatan sebagai bentuk partisipasi sosial.

Sedangkan bagi anggota ORMAS Islam Nadhatul Ulama (NU), kiranya lebih bersahabat dengan kebudayaan seperti tradisi. Mereka memandang tradisi sebagai salah satu metode dakwah sekaligus praktik dalam beragama. Karena sifatnya yang multifungsi, maka kebudayaan di manfaatkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Nadhatul Ulama (NU) sendiri dalam keyakinannya menganggap suatu keragaman sebagai anugrah yang harus di syukuri, karena Allah SWT dalam menghendaki suatu hal niscaya terdapat beribu hikmah.[7] Misalnya, perbedaan yang hadir di antara umat muslim tidak dijadikan sebagai suatu kompetisi belaka, namun atas adanya perbedaan tersebut dapat dijadikan sebagai spirit untuk saling bekerjasama.

Beralih pada keyakinan lainnya yang berada di Desa Sajen, yakni anggota masyarakat yang beragama Katolik. Doktrin ajaran dalam agama Katolik terutama yang terkait dalam pandangannya mengenai kebudayaan lokal, telah mengalami transformasi teologi dialogis melalui pengembangan sikap *open minded* kepada para umat untuk melakukan penyesuain dengan kebudayaan lokal.[8] Penyesuaian tersebut dilakukan atas pandangan sosiologis yang melihat adanya perubahan perilaku kehidupan sehari-hari yang mana dipengaruhi oleh doktrin agama. Dalam hal ini, pola praktik yang dilakukan oleh ORMAS Islam NU dan umat Katolik memiliki sistem cara kerja yang hampir sama, namun apakah keterbukaan tersebut masih menjadi landasan utama bagi masyarakat beragama atas keterlibatannya mengikuti tradisi tarikan dalam konteks kehidupan sosial?.

Seperti yang telah diketahui, bahwasanya ritual ruwatan telah mengalami penyesuaian dengan unsur agama Islam. Oleh sebab itu, penulis

[7] Syakir N.F. "Pandangan NU Tentang Kebudayaan" dalam wawancara bersama Masduki, Karagaman, dan Negara. https://www.nu.or.id/nasional/pandangan-nu-tentang-kebudayaan-keragaman-dan-negara-Dq7Cf#google_vignette. Diakses tanggal 06 Maret 2024. Pukul 10.50 WIB.

[8] Ahmad Muttaqin dan Fina Ulya. 2012. *Harga Diri dan Ekpresi Budaya Lokal Suku-Bangsa di Indonesia.* Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL). Hlm. 207.

ingin mendeskripsikan mengapa masyarakat beragama mengikuti tradisi tarikan dan apa saja faktor-faktor yang melatar belakanginya. Sehingga dapat menimbulkan berbagai pertanyaan seperti apakah masyarakat beragama baik yang LDII, Muhammadiyah, NU serta umat Katolik melakukan tindakan tersebut atas dasar dorongan internal? Atau tindakan tersebut dilakukan atas adanya dorongan eksternal seperti nilai dan norma sosial keagamaan yang melegitimasi tindakan mereka? Kemudian bagaimana masyarakat beragama melaksanakan doktrin agama masing-masing dalam kaitannya dengan tradisi lokal? Serta bagaimana masyarakat beragama mengekpresikan tindakannya dalam konteks sosial keagamaan?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut, penulis menggunakan teori fakta sosial Emile Durkheim dengan menganalisis nilai dan norma sosial keagamaan yang terdapat di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Nilai dan norma tersebut dianalisis dengan mengkategorikannya ke dalam bentuk non-material dan harus memiliki karakteristik seperti bersifat *coersive* atau memaksa, eksternal, dan umum. Pengkategorian tersebut berfungi untuk memaparkan bagaimana nilai dan norma sosial keagamaan yang terdapat dimasyarakat Desa Sajen dapat mempegaruhi tindakan individu secara kolektif.

B. Rumusan Masalah

1. Mengapa masyarakat di Desa Sajen Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten melaksanakan tradisi tarikan?
2. Apa nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi tarikan di Desa Sajen Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan serta kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

a. Untuk menganalisis faktor-faktor yang melatar belakangi tindakan masyarakat beragama pada saat mengikuti tradisi tarikan yang ditujukan untuk keperluan ritual ruwatan di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

b. Untuk menganalisis bentuk-bentuk nilai sosial keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat beragama di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

2. Kegunaan

Hasil penelitian ini nantinya akan memiliki kegunaan bagi semua kalangan baik dalam bidang teoritis maupun praktis.

a. Kegunaan dalam bidang teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah serta melengkapi hasil dari penelitian sebelumnya, khususnya dalam bidang keilmuan sosiologi agama. Studi tentang tradisi lokal tentunya sudah banyak diteliti dalam berbagai disiplin keilmuan, maka dengan adanya penelitian ini dapat memperkuat serta mengembangkan hasil penelitian yang terkait dengan tradisi lokal terutama tradisi tarikan. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu literatur referensi dalam penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan dalam bidang praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman masyarakat secara keseluruhan mengenai cara keja nilai sosial keagamaan di kehidupan masyarakat. Sehingga akan mudah untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat beragama. Selain itu, penelitian ini juga berfungsi untuk meningkatkan rasa empati, memperkuat moral, serta menjaga persaudaraan meskipun memiliki perbedaan dalam hal keyakinan. Adanya perbedaan tersebut harus disadari dan diterima sebagai dinamika kehidupan di dunia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini secara khusus membahas mengenai nilai sosial keagamaan yang mempengaruhi tindakan masyarakat beragama saat berpartisipasi dalam tradisi tarikan. Fokus penelitian tersebut kiranya masih jarang dibahas oleh para peneliti terdahulu. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan referensi sebagai upaya untuk mencari celah sekaligus mengembangkan penelitian sebelumnya.

Skripsi yang ditulis oleh Dellavia Anggita Ramadanty dengan judul Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Tradisi (Studi Kasus Terhadap Perubahan Tradisi Wiwit Di Dusun Ledokwareng Sardonoharjo, Ngaglik Sleman Yogyakarta).[9] Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial dari Soerjono Soekanto untuk melihat bagaimana masyarakat bertindak setelah adanya perubahan zaman yang mempengaruhi tradisi wiwitan di Dusun Ledokwareng. Selain itu, penelitian tersebut juga berguna untuk menggali aspirasi dari masyarakat yang mendukung pelestarian tradisi lokal. Hasil penelitian Dellavia menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Ledokwareng memiliki keseriusan dalam merespon adanya perubahan zaman yang mempengaruhi tradisi wiwitan. Keseriusan tersebut terbukti melalui upaya untuk menyesuaikan pola pelaksanaan tradisi demi menjaga kelestariannya.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak jauh berbeda dengan penelitian tersebut, karena sama-sama membahas mengenai tradisi lokal. Hanya saja, penelitian diatas menggunakan teori perubahan sosial untuk melihat tindakan masyarakat terhadap perubahan zaman yang mempengaruhi tradisi wiwitan. Sedangkan dalam penelitian ini, fokus untuk mendekripsikan bagaimana nilai sosial keagamaan dapat mempengaruhi tindakan masyarakat beragama saat mengikuti tradisi tarikan. Hal tersebut dilakukan untuk

[9] Dellavia Anggita Ramadanty. "Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Tradisi (Studi Kasus Terhadap Perubahan Tradisi Wiwit di Dusun Ledokwareng Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

mengetahui secara detail bagaimana setiap individu menyikapi suatu perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial.

Skripsi oleh Fani Firmansyah dengan judul Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Kalangan Masyarakat Muslim Di Desa Dieng Wonosobo (Studi Perbandingan Antara Pandangan Tokoh Adat dan Tokoh Agama).[10] Penelitian tersebut menggunakan pendekatan normatif dan sosiologis untuk mengidentifikasi praktik tradisi ruwatan rambut gimbal di daerah Dieng. Hasil penelitian Fani Firmansyah menunjukkan bahwa tokoh adat masih menggunakan berbagai syarat dan ketentuan sesuai ajaran yang telah ada secara turun-temurun, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan, tokoh agama memadukan praktik lama dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk menghilangkan beban moral orang tua anak dan menjaga kepercayaan diri sang anak.

Skripsi Rifky Nurhimawan tentang Tradisi Brokoih Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap: Studi Perbandingan Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama Di Cilacap.[11] Rifky dalam penelitiannya menggunakan pendekatan budaya dan ushul fiqh untuk menganalisis pandangan dari dua tokoh keagamaan tersebut. Hasil dari penelitian Rifky menunjukkan bahwa tokoh Muhammadiyah tidak mau melaksanakan tradisi tersebut karena menganggap tradisi brokoih tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Sedangkan tokoh Nadhatul Ulama menganggap tradisi brokoih termasuk tradisi yang baik dan boleh dilaksanakan bagi orang yang mampu. Rifky juga menemukan persamaan pandangan antara tokoh Muhammadiyah dengan Nadhatul Ulama, yakni sepakat bahwa tradisi brokoih tergolong ‘Urf Amali dan ‘Urf Khas, sepakat apabila pelaksanaan

[10] Fani Firmansyah. Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Kalangan Masyrakat Muslim Di Desa Dieng Wonosobo (Studi Perbandingan Antara Pandangan Tokoh Adat dan Tokoh Agama). Skripsi Fakultas Syari’ah Dan Hukum. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2021.

[11] Rifky Nurhimawan. Tradisi Brokoih Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap: Studi Perbandingan Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama Di Cilacap. Skripsi Fakultas Syari’ah dan Hukum. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2022.

tradisi harus di bulan suro, serta sepakat apabila terdapat praktik yang menyekutukan Allah maka tradisi tersebut tidak dibenarkan.

Kedua penelitian diatas sama-sama membahas mengenai ritual ruwatan dan pandangan dari setiap kelompok adat dan kelompok ORMAS Islam. Teori yang digunakan berbeda namun tujuannya sama, yakni untuk mengidentifikasi pandangan dari setiap kelompok atas adanya tradisi lokal yang masih dilaksanakan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis cenderung melihat praktik yang dilakukan setiap anggota ORMAS Islam yang tetap mengikuti tradisi tarikan dengan mengedepankan nilai sosial keagamaan yang terdapat dalam masyarakat Desa Sajen, kecamatan trucuk, Kabupaten Klaten.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Mar'atul Maula dengan judul Motif Sosial Ritual Topo Bisu Mubeng Beteng 1 Syuro' di Keraton Kota Yogyakarta.[12] Penelitian ini menggunakan teori dari Max Weber, yakni motif sosial yang berguna untuk mengamati aksi atau perilaku yang dilakukan oleh individu maupun masyarakat yang diteliti. Kendati demikian, penelitian yang dilakukan oleh Siti Mar'atul Maula bertujuan untuk mengetahui motif sosial yang melatar belakangi masyarakat dari berbagai wilayah dan kelompok dalam mengikuti ritual topo bisu mubeng beteng 1 syuro' di keraton Kota Yogyakarta. Selain bertujuan untuk mengidentifikasi motif sosialnya, penelitian tersebut juga berfungsi untuk mengenalkan kembali ritual yang masih dilestarikan oleh Keraton Yogyakarta dan sudah berlangsung secara turun-temurun.

Hasil dari penelitian Siti Mar'atul Maula terdapat beberapa faktor yang mendorong masyarakat mengikuti ritual topo bisu mubeng beteng 1 syuro di Keraton Yogyakarta, yakni tindakan tradisional karena maasyarakat Jawa khususnya di wilayah Yogyakarta terbiasa mengikuti ritual topo bisu mubeng beteng yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Sehingga, ritual

[12] Siti Mar'atul Maula. "Motif Sosial Ritual Topo Bisu Mubeng Beteng 1 Syuro' di Keraton Kota Yogyakarta". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

tersebut telah menjadi *habbit* (kebiasaan) bagi masyarakat lokal. Selain itu, tindakan afeksi, tindakan rasionalitas nilai, dan tindakan rasionalitas instrumental juga memotivasi sebagian masyarakat untuk mengikuti ritual topo bisu mubeng beteng 1 syuro'.

Skripsi yang ditulis oleh Maiana Nurohma dengan judul Motif Sosial Jama'ah Pengajian, Sholawat dan Dzikir Bersama Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaff (Studi dalam Masyarakat Klaten).[13] Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Klaten yang berfokus pada motif sosial peserta pengajian Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaff. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori Sharief mengenai motif sosial yang terdiri dari tiga motif, yakni motif *biogenetes*, motif *sosiogenetes*, dan motif *theogenetes*. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat cenderung memiliki motif *theogenetes* karena jama'ah yang mengikuti pengajian tersebut berasumsi bahwasanya dengan mengikuti pengajian menjadikannya sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun sebagian yang lain juga didorong oleh motif biogenetes dan motif *sosiogenetes*. Maina Nurohma kemudian juga menemukan beberapa faktor yang mendorong jama'ah untuk mengikuti pengajian tersebut, yakni sebagian masyarakat didorong oleh pengalaman yang pernah dialami, kepribadian yang dimiliki, kebutuhan pribadinya, motif, sikap dan perilakunya sendiri.

Skripsi yang ditulis oleh Citra Anggun Yusmia dengan judul Motif Sosial Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta.[14] Penelitian ini mengidentifikasi asal-usul tradisi Rebo Pungkasan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Wonokromo, Yogyakarta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah motif sosial, sebagai pisau analisis dalam mengidentifikasi latar belakang dari masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi Rebo Pungkasan di wilayah

[13] Maiana Nurohma. "Motif Sosial Jama'ah Pengajian, Sholawat dan Dzikir Bersama Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaff (Studi dalam Masyarakat Klaten)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

[14] Citra Anggun Yusmia. "Motif Sosial Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa asal-usul tradisi Rebo Pungkasan berawal dari adanya masyarakat yang menderita penyakit dan penyakit tersebut dapat dismebuhkan oleh Kyai Welit yang bermukim di Desa Wonokromo. Selain itu, Citra Anggun Yusmia juga menemukan tiga motif yang melatar belakangi masyarakat ikut berpartisipasi untuk menyelenggarakan tradisi tersebut. Tiga motif tersebut, yakni motif tunggal (motif ekonomi), motif *siogenetis* (integrasi sosial), dan motif *teogenetis* (religiusitas).

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, yakni persamaannya terletak pada upayanya dalam mendeskripsikan faktor-faktor yang melatar belakangi tindakan setiap individu maupun kelompok. Faktor-faktor tersebutlah yang mendorong tindakan individu maupun kelompok untuk mengikuti tradisi tersebut. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti. Subjek ketiga penelitian tersebut mencakup pandangan masyarakat secara umum tanpa melibatkan perbedaan keyakinan setiap kelompok. Sedangkan penelitian ini melihat dari beberapa sudut pandang seperti anggota ORMAS Islam NU, Muhammadiyah, LDII, serta umat Kristen untuk memahami tindakannya saat mengikuti tradisi tarikan.

Disertasi Dr. Agus Efendi, S.Sn. yang berjudul Ruwatan Murwakala Tinjauan Resistensi dan Hegemoni.[15] Disertasi ini menjelaskan mengenai hegemoni yang terjadi dalam upacara ruwatan Murwakala. Hegemoni tersebut ditunjukkan dari beberapa aspek, yakni (1) Hegemoni verbal melalui bentuk pentasbihan dhalang ruwat, pembacaan mantram waringin sungsang dan bentuk pelegalan dari penetapan jumlah sukerta, (2) Hegemoni non verbal dengan melalui serat kekancingan meruwat, jumlah sajen dan bentuk teks naratif, (3) Bentuk mitos melalui legitmasi keturunan dhalang ruwat trah,

[15] Agus Efendi. *Ruwatan Murwakala Tinjauan Resistensi dan Hegemoni*. Lakeisha. 2020.

mantran waringin sungsang dan sajen sebagai alat mitos dalam ruwatan murwakala.

Dari aspek tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa upacara ruwatan semakin mengalami penurunan yang di sebabkan oleh beberapa faktor yang dihasilkan dari adanya hegemoni dhalang ruwat. Beberapa faktor tersebut, yakni memudarnya relasi kuasa, perubahan kondisi keyakinan, perubahan sosial, dan dekonstruksi ruwatan karena kompromi masyarakat atau bisa disebut budaya permisif yang berasal dari pola pikir dan olah rasa masyarakat jawa.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas ritual ruwatan yang menggunakan media wayang kulit. Dengan adanya berbagai faktor di atas, penulis mengembangkan penelitiannya pada konteks kenaikan pembiayaan ritual ruwatan akibat adanya perubahan zaman. Tentunya lebih spesifik akan melihat pada upaya masyarakat Desa Sajen dalam mempersiapkan pembiayaan melalui tradisi tarikan. Hal tersebut kiranya perlu dijelaskan untuk mengembangkan penelitian sebelumnya yang telah mengidentifikasi berbagai hegemoni yang mempengaruhi pelaksanaan ritual tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh M. Imam Ma'ruf dkk. yang berjudul Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbabu Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam.[16] Hasil penelitian ini mengidentifikasi pandangan dan respon dari setiap pihak baik tokoh adat, tokoh agama, aparat desa, masyarakat desa, dan mahasiswa yang memandang tradisi Suroan tidak bertentangan dengan agama. Tradisi tersebut mengandung ajaran Agama Islam seperti berbagi, menjalin silaturahmi, memohon doa dan memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT sebagai bentuk perenungan atas segala hal yang telah dilakukan.

[16] M. Imam Ma'ruf (dkk.). "Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbai Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam". *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No.1.

Meski demikian, tradisi Suroan dapat menimbulkan kesyirikan jika tujuan dan niatnya tidak ditujukan kepada Allah Swt. melainkan untuk mencari kekebalan, pelaris, ilmu kebatinan, bahkan untuk mengganggu orang lain. Pelaksanaan tradisi Suroan juga mengalami perubahan yang terletak pada penggunaan sesaji. Awalnya sesaji diletakkan di tempat tertentu, sedangkan saat ini langsung dibagikan dan dimakan bersama-sama untuk menghindari mubazir.

Penelitian M. Thoriqul Huda yang berjudul Harmoni Sosial Dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro.[17] Masyarakat Desa Pancur melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan melalui berbagai rangkaian ritual dan kegiatan. Ritual tersebut biasanya juga digunakan sebagai proses negosiasi terhadap danyang yang diyakini oleh masyarakat sekitar. Adanya tradisi tersebut memicu berbagai pandangan dari beberapa pihak, yakni pihak elit kegamaan yang memandang bahwa tradisi tersebut masuk kategori syirik. Dan pandangan lainnya seperti pemuda, sesepuh desa, aparat desa, berpendapat bahwa tradisi ini sebagai media untuk menjaga serta mempererat persatuan antar masyarakat. Selain itu juga sebagai bentuk upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal agar tidak hilang ditelan waktu.

Kedua penelitian diatas sama-sama membahas mengenai tradisi dan menjabarkan mengenai pendapat dari masing-masing kelompok yang menyatakan persetujuan dan sebagian lagi menolak tradisi tersebut. Kedua penelitian tersebut menekankan bahwa tradisi memiliki nilai positif yang dapat meningkatkan keharmonisan dimasyarakat. Sedangkan di sisi lain juga dapat menimbulkan aspek negatif jika dilakukan dengan niat yang tidak ditujukan kepada Allah SWT sebagaimana pandangan dari kelompok keagamaan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penulis melihat adanya kebijakan yang dapat menyatukan masyarakat Desa Sajen untuk mengatasi

[17] M. Thoriqul Huda. "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro". *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 2.

adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dalam memandang ritual ruwatan. Oleh karena itu, penulis nantinya lebih memfokuskan pada faktor-faktor seperti nilai sosial keagamaan yang dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

E. Kerangka Teoritik

Ritual diartikan sebagai tindakan yang memiliki berbagai makna tidak hanya sekedar tindakan yang memiliki kebermanfaatan, tetapi jauh di balik itu ritual memiliki maksud dan tujuan tertentu.[18] Maksud dan tujuan tersebut dapat berbeda pada setiap individu, hal ini dikarenakan keyakinan setiap manusia berbeda-beda. Kenyataannya hal-hal ghaib atau hal-hal supranatural itu menuntut untuk diperlakukan secara khusus oleh manusia. Sehingga manusia menyusun tata cara dan prasyarat sesuai tujuan yang dikehendakinya serta tuntutan dari hal-hal supranatural sebagai media penghubung dan negosiasi.

Akibat adanya perbedaan keyakinan itu, memicu berbagai respon dari kalangan masyarakat beragama yang berafilisasi ke dalam ORMAS Islam LDII dan Muhammadiyah. Respon tersebut ditujukan pada penggunaan sesajen, pensakralan situs makam dan tapak tilas pohon asem serta penggunaan media perantara lainnya dianggap mendekati perilaku bid'ah. Sedangkan di satu sisi ritual ruwatan membutuhkan uluran tangan dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan lancar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah tradisi tarikan. Tradisi ini dimaksudkan untuk mendukung kelancaran dana dari pelaksanaan ritual ruwatan.

Pada hakikatnya tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.[19] Meski demikian, tradisi juga dituntut untuk melakukan berbagai penyesuaian agar dapat diterima di tengah pola pikir masyarakat modern. Penyesuaian tersebut

[18] Ayatullah Humaeni (dkk.). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. hlm. 24.

[19] KBBI Daring. Pemutakhiran Oktober 2023. dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/. diakses pada 1 November 2023.

biasanya berupa pengurangan beberapa simbol ritual, penambahan bahkan penggatian makna-makna simbol yang digunakan dalam rangkaian proses ritual.[20] Demikian pula yang terjadi pada tradisi tarikan yang melakukan penyesuaian dengan memisahkan tujuan dan maksud ditariknya uang kepada warga LDII dan Muhammadiyah, yakni untuk keperluan renovasi makam.

Ajaran agama cenderung mempengaruhi ide dan praktik dalam pelaksanaan tradisi dimasyarakat yang pada dasarnya memiliki nilai-nilai sosial, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan untuk mengatur tingkah laku setiap individu. Hal tersebut yang akhirnya berkembang menjadi sebuah sistem tata kehidupan masyarakat. sistem tersebut dapat berupa cara untuk berhubungan dengan individu maupun kelompok lainnya, cara untuk merespon keadaan lingkungan sosialnya, serta cara untuk merespon keadaan alam sekitar.[21] Maka, tradisi menjadi salah satu pendorong untuk mengarahkan manusia menjadi lebih terstruktur pada tatanan nilai dan norma yang berlaku baik nilai dalam ajaran agama maupun nilai sosial dimasyarakat.

Hal yang sama juga dijelaskan mengenai tradisi atau dalam bahasa Latin *"traditium"*, yakni sesuatu hal yang membentuk pola secara berulang dan diteruskan secara turun-temurun bahkan sampai masa sekarang. Makna secara eksplisit dari sebuah tradisi pada dasarnya memiliki tugas dan fungsi berupa upaya proteksi serta mempertahankan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi itu sendiri. Adanya tradisi ini menjadikannya sebuah langkah pertama dalam pembentukan sebuah ruang temu dan dialektika antar manusia untuk menciptakan sebuah kebiasaan yang memiliki nilai. Nilai tersebut menjadi titik temu kesepakatan bersama yang nantinya dijadikan sebagai pedoman laku sosial yang tidak lain juga sebagai bentuk upaya menjaga ketentraman sosial maupun batin.

Masyarakat menciptakan sistem sosial sebagai upaya dalam menjaga sekaligus mencapai tujuan bersama. Keteraturan sosial, keharmonisan, serta

[20] Ainur Rofiq. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2. hlm. 97.

[21] Adon Nasrullah Jamaludin. *Sosiologi Perdesaan*. Pustaka Setia Bandung. Hlm. 296.

kerukunan menjadi tanggung jawab bersama dalam suatu entitas masyarakat. Maka dari itu, sejalan dengan pemikiran Emile Durkheim mengenai fakta sosial dimana individu dipaksa oleh sistem sosial seperti struktur sosial, norma, adat istiadat, ajaran agama dan nilai yang berada di luar individu yang sifatnya memaksa untuk patuh terhadap realitas empiris yang ada di masyarakat.

Durkheim memandang bahwa kehidupan sosiallah yang pertama dalam membentuk tradisi di masyarakat. Melalui interaksi serta proses berpikir masyarakat akhirnya membentuk suatu budaya untuk saling terhubung sekaligus menjaga keteraturan hidup bersama. Bahasa digunakan sebagai media komunikasi dalam interaksinya dengan individu lain. Sedangkan agama, moralitas, norma, adat istiadat, bahkan hukum sebagai media kontrol atas perilaku dan tindakan masyarakat. Maka, dapat disimpulkan di sini bahwa semua aspek di atas memiliki fungsi yang sama, yakni mengedepankan kepentingan bersama dalam arti kehidupan dalam sebuah tatanan masyarakat.

Teori fakta sosial bekerja dalam ranah empiris dan bersifat memaksa. Durkheim dalam teorinya sebagaimana George Ritzer menjelaskan bahwa, fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baku maupun tidak, yang dapat berlaku pada diri individu sebagai sebuah paksaan eksternal.[22] Meski demikian, untuk dapat dikatakan sebagai fakta sosial harus memenuhi salah satu karakteristiknya, yakni fakta sosial harus bersifat eksternal artinya dorongan-dorongan yang diterima oleh individu berasal dari luar pikirannya atau dirinya. Kedua, fakta sosial harus bersifat memaksa atau coersive secara mutlak sehingga tidak dapat ditawar keberadaannya karena ada sistem pengikat dan konsekuensi yang menyelimutinya. Terakhir adalah bersifat umum, fakta sosial tentu harus mengedepankan kepentingan umum dan memiliki kesadaran bahwa hal itu merupakan kepemilikan sekaligus tanggung jawab bersama.

[22] George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Kreasi Wacana. Hlm. 81-82.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Durkheim juga membagi fakta sosial menjadi dua bentuk, yakni fakta sosial material dan non-material. Fakta sosial material memiliki bentuk yang empiris dan tetap serta dapat dilihat dengan indera penglihatan secara langsung. Biasanya fakta sosial material berbentuk hukum, bahasa, agama, gaya arsitektur, bentuk teknologi, struktur sosial, lembaga sosial, pengalaman langsung dan lain sebagainya. Sedangkan fakta sosial non-material bentuknya tidak tetap dan masih berada pada tahap proses berpikir dan biasanya berbentuk kekuatan moral. Maka, untuk dapat melihat apakah itu fakta sosial atau bukan harus melakukan observasi terhadap ekspresi dan praktik tindakannya dimasyarakat. Lebih eksplisit, fakta sosial non-material ini dapat juga berupa fenomena subjektif atau pendapat seseorang, nilai kebenaran, nilai keadilan, nilai keindahan, norma, kaidah, hukum, etika, simbol, lambang, ide atau gagasan agama dan lain sebagainya. Keduanya sama-sama memiliki kekuatan untuk memaksa individu untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam tatanan kehidupan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus untuk mengidentifikasi fakta-fakta sosial yang mempengaruhi tindakan masyarakat beragama dalam keikut sertaannya pada tradisi tarikan di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Terkait dengan hal tersebut, data yang akan diperoleh penulis berupa deskripsi mengenai latar belakang kondisi sosial, interaksi antar anggota masyarakat, bentuk-bentuk tindakan setiap anggota ORMAS Islam dan umat Katolik yang terkait dengan tradisi tarikan. Selain itu, penulis dapat mencatat berbagai pengalaman yang dialami secara langsung oleh setiap anggota ORMAS Islam dan umat Katolik terkait dengan ritual ruwatan dan situs makam Brojohanilo di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengidentifikasi serta menggali rumusan masalah yang telah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ditetapkan sebelumnya. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang tidak dapat dideskripsikan secara detail pada metode kuantitatif. Data yang diperoleh metode kualitatif biasanya berupa penjelasan mengenai sejarah, pola kehidupan masyarakat, pergerakan sosial, perubahan sosial, hubungan kekerabatan, tingkah laku baik individu maupun masyarakat, fungsionalisasi organisasi, dan pergeseran makna oleh masyarakat.[23] Maka, metode ini sangat tepat digunakan untuk menganalisis data yang bersifat deskriptif yang diperoleh dari narasumber. Selaras dengan hal tersebut, *Sharan B. and Merriam* dalam Sugiyono memaparkan bahwasanya metode ini digunakan oleh para peneliti kualitatif untuk mencapai suatu pemahaman yang mendalam sebagaimana orang-orang menginterpretasikan serta mengkontruksi pengalaman hidup yang dialaminya.[24]

Selanjutnya untuk mencari data yang sesuai di lapangan, penulis menggunakan salah satu dari metode kualitatif, yakni Etnografi untuk menganalisis bagaimana tindakan masyarakat beragama saat memberikan iuran yang ditarik oleh panitia ritual ruwatan. Tarikan ini ditujukan untuk keperluan pembiayaan ritual ruwatan. Metode Etnografi sering dipakai oleh para peneliti dalam kajiannya tentang budaya. Etnografi berasal dari kata ethos dan graphein, kata tersebut diambil dari bahasa latin yang berarti bangsa, ras, atau kelompok budaya. Sedangkan untuk kata grapehin memiliki arti tulisan atau suatu catatan yang mendeskripsikan tentang hasil pencatatan di lapangan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Simon Coleman dan Helen Watson dalam Moh. Soehadha, bahwa etnografi merupakan istilah yang

[23] M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Russ Media. hlm. 25.

[24] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: 2022), hlm. 4.

digunakan untuk menggambarkan proses pencatatan dan analisis data yang diperoleh berdasarkan pengamatan.[25]

Pada dasarnya tindakan manusia tidak dapat diukur hanya dengan melihat suatu gambar atau video bahkan pengamatan secara langsung, karena untuk mengetahui sejauh mana tindakan manusia diperlukan keterlibatan secara langsung. Hal tersebut dilakukan agar penulis mendapatkan validasi secara konkrit dengan mengikuti tradisi tarikan dan ritual ruwatan sampai selesai. Pencatatan atas hasil pengamatan juga bersifat penting dalam metode etnografi, pencatatan dilakukan sebagai bentuk pembanding serta mengantisipasi kelalaian penulis dalam melakukan *colecting* data. Untuk itu dalam penelitian ini, penulis terlibat secara langsung selama tiga hari dua malam untuk melakukan pengamatan sekaligus pencatatan secara mendetail tentang situasi dan kondisi di lapangan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sesuai dengan metode yang telah ditentukan. Sebagaimana metode etnografi yang menekankan pada proses pengamatan serta pencatatan secara mendetail, maka penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data serta membandingkan antara data wawancara dengan data hasil pengamatan. Hal ini disebabkan karena pada proses wawancara penulis hanya dapat mengumpulkan data yang terfokus pada informan melalui komunikasi secara lisan dan pencatatan melalui pengisian instrumen pertanyaan. Sedangkan, dalam observasi penulis cenderung tidak terbatas dalam melakukan pengumpulan

[25] Moh. Soehadha. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta. (SUKA Press: 2012). hlm. 144.

data karena tidak dibatasi pada informan saja, tetapi dapat melakukan pengamatan pada objek alam yang lainnya.[26] Pengamatan ini dilakukan dengan melihat sekaligus mencatat peristiwa yang terjadi dan dilihat secara langsung oleh penulis.

Penelitian ini menggunakan observasi berperan serta (*Participant Observation*), yakni teknik pengamatan yang melibatkan penulis pada objek yang diteliti dengan tujuan untuk melihat dan memahami gejala-gejala yang timbul, sebagaimana pemahaman dan pemaknaan dari masyarakat tersebut.[27] Maka dalam penelitian ini, penulis dapat melakukan pengamatan terlibat dengan ikut serta dalam tradisi tarikan dan ritual ruwatan selama tiga hari dua malam. Penulis nantinya lebih memfokuskan untuk mengamati sikap dan tindakan masyarakat beragama, serta melakukan pengamatan terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar situs makam pada saat kegiatan berlangsung. Pengamatan tersebut berguna untuk mendapatkan data *real experience*. Apabila penulis tidak terlibat dalam hal tersebut, tentunya tidak akan mendapatkan validasi secara langsung melalui pengalaman pribadi penulis yang nantinya akan dibandingkan dengan data hasil wawancara.

b. Wawancara Semiterstruktur *(Semistructure Interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan terarah antara pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dengan orang yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan yang diajukan.[28] Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara semiterstruktur yang bersifat lebih terbuka, artinya dalam mengajukan suatu pertanyaan

[26] Basrowi and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Rinneka Cipta: 2008), hlm. 94.

[27] M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Russ Media. hlm. 167.

[28] Basrowi and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 127.

penulis tidak harus membatasi pertanyaan serta jawaban yang diperoleh dari informan. Hal ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih mendalam, karena informan nantinya akan lebih bebas mendeskripsikan pemahaman mereka tentang suatu problem yang terjadi.

Peneliti mengkategorikan informan menjadi tiga kategori untuk mempermudah mendapatkan data di lapangan, yakni informan utama dan informan tambahan. Penulis menentukan informan utama berdasarkan subjek dari penelitian ini, yakni Ibu Sri (nama samaran) adalah anggota ORMAS Islam LDII, Bapak Toni sebagai anggota ORMAS Islam Muhammadiyah, dan Bapak Wando dan Bapak Sumardi selaku anggota ORMAS Islam NU, serta Ibu Endang (nama samaran) sebagai anggota masyarakat yang beragama Katolik. Kemudian untuk informan tambahan penulis menentukannya berdasarkan pemahaman informan mengenai sejarah dan mitos yang beredar, yakni Mbah Jito (nama samaran) sebagai sesepuh Desa Sajen, Bapak Ponimin selaku juru kunci sekaligus trah dari Kyai Brojohanilo, dan Bapak Joko selaku ketua panitia ritual ruwatan tahun 2023 dan sesepuh desa.

Pemilihan informan dilakukan hanya di Dukuh Njonilo dan Sidorejo, hal tersebut dilakukan oleh penulis karena faktor luasnya wilayah Desa Sajen dan tidak semua dukuh ikut berpartisipasi meskipun kegiatan tersebut masuk ke dalam agenda desa rutinan. Hanya saja penulis mengkerucutkan pemilihan informan dari Dukuh Njonilo dan Sidorejo karena berada dekat dengan keberadaan situs makam dan situs pohon asem sebagai tapak tilas Kyai Brojohanilo. Penulis memilih dua dukuh tersebut dengan praduga bahwa semakin dekat masyarakat dengan suatu situs budaya dapat semakin mempengaruhi tindakannya sebagaimana tindakan yang umum dilakukan oleh masyarakat sekitarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

c. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yang sesuai dengan pendekatan kualitatif karena menyajikan data yang bersifat deskriptif. Sumber data sendiri adalah suatu informasi yang menjelaskan dari mana asal usul data penelitian tersebut diperoleh peneliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau sumber data utama menjadi sumber data yang paling utama dan dibutuhkan oleh peneliti, sebagaimana Lofland dan Lofland dalam Basrowi dan Suwandi bahwa sumber data ini merupakan informasi yang diperoleh dari kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang informan. Sedangkan sumber data tambahan atau sekunder diperoleh dari informasi tambahan yang berupa dokumen dan sifatnya adalah menambahkan data yang dirasa kurang oleh peneliti.[29] Dokumen yang biasanya digunakan sebagai sumber data sekunder adalah foto, rekaman, video, benda, tulisan, dan lain sebagainya yang berguna untuk menambah informasi selain dari data primer.[30]

Pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari proses wawancara dengan informan yang berupa informasi yang diperoleh dari segala pengetahuan, tanggapan, dan pengalaman informan terkait dengan tradisi tarikan tersebut. Selain sumber data primer, peneliti menggunakan data sekunder yang berupa dokumen tertulis baik artikel, lukisan, video, foto, berita, rekapan dana yang terkumpul serta buku yang terkait dengan tema penelitian sebagai pendukung dari data primer. Selain itu, penulis juga menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait

[29] Basrowi and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. hlm. 169.

[30] Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian. Literasi* (Media Publishing: 2015), hlm. 27.

dengan tema penelitian untuk menambah serta memperkuat data yang diperoleh.

3. Teknik Analisis Data

Tahap yang harus dilalui saat melakukan penelitian adalah proses analisis data secara sistematis. Sebagaimana Bogdan dalam Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data hasil wawancara, catatan observasi lapangan, berbagai data dari dokumen yang terkait dan lain sebagainya, kemudian disusun secara sistematis agar mudah untuk dipahami dan disampaikan kepada orang lain.[31] Pada saat melakukan pengumpulan data jika penulis belum merasa puas dan cukup atas data yang sudah dikumpulkan, maka dapat dilakukan wawancara berulang sampai mendapatkan data yang jenuh bagi penulis. Maka, pada dasarnya proses analisis data pada penelitian kualitatif sudah dilakukan sebelum pengumpulan data dimulai. Hal ini dikarenakan saat penyusunan rancangan penelitian, penulis sudah melakukan analisis data sementara untuk menentukan problem akademik dari penelitian yang akan dilakukan.

Proses analisis data dibagi ke dalam empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terlibat, wawancara secara mendalam, serta pengumpulan dokumentasi yang terkait dengan situasi dan kondisi sesuai fakta lapangan di Desa Sajen. Penulis melakukan pengumpulan data secara keseluruhan baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga data yang dikumpulkan bervariasi. Kemudian data yang sudah dikumpulkan akan direduksi, yakni proses seleksi dengan mengutamakan data yang penting dan sesuai dengan tema dan polanya. Kemudian data yang tidak berkaitan akan dipisahkan agar tidak tercampur dengan data yang akan dianalisis.

[31] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. hlm. 130.

Data-data wawancara akan dikategorikan berdasarkan delapan pola, yakni sejarah Dukuh Njonilo dan sekitarnya, awal mula terbentuknya ritual ruwatan, rangkaian kegiatannya, dana kegiatan, pendapat masyarakat tentang penarikan dana ritual ruwatan, pendapat tentang perbedaan keyakinan dan pendapatnya mengenai ritual ruwatan, kemasyarakatan dan manfaat yang dialami, pengalaman langsung dari informan. Setelah pengkategorian data pertama selesai, penulis kemudian melanjutkannya dengan menganalisis fakta-fakta sosial yang menjadi pendorong atas tindakan masyarakat beragama dalam partisipasinya saat menyetorkan dana tarikan ritual ruwatan. Analisis dilakukan penulis dengan mengkategorikan kembali karakter dan bentuk fakta sosial menjadi dua, yakni fakta sosial berbentuk material dan non-material. Pengkategorian ini bertujuan agar penulis dapat menemukan fakta-fakta sosial dan bagaimana pola hubungannya dalam mempengaruhi tindakan masyarakat beragama.

Proses selanjutnya adalah penyajian data dengan menggunakan tabel, bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain-lain. Penulis nantinya melakukan penyajian data dengan bentuk tabel yang telah dikategorikan sesuai bab untuk mempermudah penulis dalam memahami data yang diperlukan untuk menjawab persoalan pada setiap bab. Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, sejatinya penulis sudah melakukan penarikan kesimpulan sementara pada saat melakukan observasi pertama sebelum membuat rancangan penelitian. Data dapat berubah sewaktu-waktu sehingga data yang diperoleh sejak awal dapat berubah jika data yang dikumpulkan masih belum dapat menjawab rumusan masalah dan didapatkan data baru dilapangan. Apabila data yang dikumpulkan tidak mampu menjawab rumusan masalah, maka akan dilakukan wawancara ulang sampai mendapatkan data yang jenuh dan kredible. Proses ini sekaligus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sebagai bentuk verifikasi data sebelumnya sampai akhirnya penulis melakukan penarikan kesimpulan secara final.[32]

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun melalui prosedur karya ilmiah yang bersifat formal. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki sistematika pembahasan yang tersusun secara sistematis, yakni sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pertama dalam sebuah laporan penelitian yang berisi beberapa sub-bab seperti latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan. Pada bab ini lebih ditekankan pada penggambaran awal yang berkaitan dengan isi atau arah yang akan dituju dalam sebuah penelitian. Penggambaran awal yang dimaksud berupa penjelasan secara sekilas mengenai problem akademik yang akan diteliti di lapangan seperti fakta-fakta awal yang sudah dikumpulkan, tinjauan atas penelitian terdahulu, beberapa paradigma yang digunakan untuk menganalisis problem akademik, dan berbagai referensi penunjang penelitian. Selain itu, di bab ini akan menjadi tolak ukur dari pembahasan di bab selanjutnya.

Bab II merupakan bagian kedua penulisan laporan penelitian yang berisi gambaran atau informasi umum mengenai Desa Sajen, Kecamatan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Penulis akan menyajikan data-data terkait dengan letak dan aksesibilitass Desa Sajen yang digambarkan melalui kema peta Desa Sajen. Kemudian kondisi penduduk dan pendidikan di Desa Sajen Selain itu, penulis juga memberikan deskripsi mengenai ekonomi, profesi, dan agama masyarakat masyarakat Desa Sajen. Untuk memperkuat data, penulis mencantukan data terkait dengan kondisi kebudayaan dan kebiasaan hidup di Desa Sajen yang mengarah pada ritual ruwatan. Hal tersebut dilakukan penulis agar lebih fokus pada tema penelitian yang telah ditentukan, yakni tradisi tarikan.

Bab III pada bab ini lebih eksplisit akan menjawab rumusan masalah pertama, yakni latar belakang masyarakat Desa Sajen mengikuti tradisi

[32] Moh. Soehada. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. hlm. 132-143.

tarikan. Untuk mendeskripsikan rumusan masalah pertama, maka penulis menentukan pembahasan melalui sub-bab tentang definisi tarikan yang dimaksud dan dipahami oleh masyarakat di Desa Sajen. Penulis juga memaparkan mengenai ragam tarikan dan respon masyarakat yang berfungsi untuk memediasi perbedaan keyakinan. Ketiga sub-bab tersebut disusun berdasarkan pola-pola hubungan yang telah dianalisis secara sistematis sebagai pembahasan pembuka sebelum masuk pada pembahasan mengenai proses bekerjanya fakta sosial yang akan dijelaskan pada bab IV.

Bab IV merupakan bagian lanjutan dari Bab III untuk menjelaskan rumusan masalah kedua. Pada bab ini berisi penjelasan mengenai pengamalan nilai-nilai agama dan hukum sebagai kontrol sosial dari tradisi tarikan. Selain itu, penulis juga memaparkan dampak sosial-keberagamaan yang dialami oleh masyarakat beragama di Desa Sajen, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Klaten. Ketiga pembahasan tersebut dilakukan sebagai deskripsi lanjutan atas pemaparan hasil pengolahan data yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

Bab V merupakan bagian terakhir yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan diambil dari hasil temuan-temuan yang menjadi inti dari permasalahan. Sedangkan pada bagian saran lebih menekankan pada bentuk kesadaran keterbatasan penulis dalam menulis laporan penelitian. Saran ditujukan kepada semua pihak yang terkait ikut berpartisipasi dalam tradisi tarikan dan masyarakat umum keseluruhan baik dari penulis sendiri, juru kunci, kepala desa, perangkat desa, dan masyarakat sekitar.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Praktik gotong royong yang terdapat pada tradisi tarikan menjadi pengikat sekaligus pemersatu masyarakat di Desa Sajen. Tradisi ini dilakukan untuk membiayai pelaksanaan ritual ruwatan yang setiap tahunnnya mengalami kenaikan biaya sewa dan bahan pokok. Selain itu, tradisi tarikan sendiri telah menjadi hal yang lumrah untuk dilakukan karena melihat urgensi dari ritual ruwatan, yakni untuk menghindari terjadinya mitos pagebluk yang pernah melanda masyarakat di Desa Sajen. Sehingga dengan diadakannya ritual ruwatan dapat memberikan keselamatan bagi masyarakat di Desa Sajen.

Dinamika keberagamaan yang terdapat di Desa Sajen berupa perbedaan agama dan perbedaan Organisasi Masyarakat Islam yang diikuti oleh masyarakat di Desa Sajen. Dinamika tersebut dapat teratasi dengan baik melalui sistem nilai dan norma yang diberlakukan serta telah disepakati seluruh masyarakat di Desa Sajen. Sistem tersebut yang mengarahkan pola pikir serta tindakan masyarakat untuk tetap menjaga keteraturan serta kerukunan hidup bersama. Nilai-nilai seperti nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai kejujuran, tanggung jawab, dan nilai empati diberlakukan agar masyarakat di Desa Sajen dapat memahami keberagaman yang dimiliki setiap individu maupun kelompok, terutama pada aspek sosial, budaya, dan keberagamaan.

Terkait dengan tradisi tarikan masyarakat terbagi menjadi empat kategori, yakni masyarakat yang menyetujui adanya tradisi lokal atau budaya jawa, masyarakat yang memadukan tradisi dengan ajaran agama, masyarakat yang kontra terhadap tradisi, dan masyarakat biasa atau netral. Masyarakat yang setuju dengan budaya jawa dan masyarakat yang mengakulturasikannya dengan ajaran agama terdiri dari sesepuh desa dan masyarakat yang berafiliasi pada ORMAS Islam Nadhatul Ulama. Keyakinannya terhadap ritual ruwatan merupakan salah satu bentuk praktik beragama dalam kehidupan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

bermasyarakat. Nilai-nilai seperti hablum minallah, hablum minannas, dan hambul minal'alam telah dipraktikkan dengan dilaksanakannya ritual ruwatan. Oleh karena itu, masyarakat yang termasuk dalam kedua kategori tersebut tidak mempermasalahkan adanya tradisi tarikan karena mengandung nilai-nilai yang positif.

Sedangkan masyarakat yang tidak setuju dengan ritual ruwatan tidak mau mengikuti tradisi tarikan karena dianggap mendekati perilaku syirik dan bid'ah. Masyarakat ini terdiri dari anggota ORMAS LDII dan Muhammadiyah. Oleh karena itu, kebijakan pembagian tarikan untuk renovasi makam dan pengambilan dana tarikan dari kas rt diberlakukan untuk mengantisipasi masyarakat yang tidak menaruh keyakinannya pada ritual ruwatan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya tekanan sosial seperti nilai dan norma yang berlaku, sekaligus adanya sanksi sosial untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat yang tidak mau mengikuti kegiatan sosial yang diselenggarakan. Sanksi ini berlaku untuk masyarakat terutama di Dukuh Njonilo, Dukuh Sidorejo, Dukuh Ngentak, Dukuh Wonorejo, dan Dukuh Tegalrejo sebagai dukuh yang berada dekat dengan situs makam dan tapak tilas.

Tradisi tarikan juga memiliki manfaat secara sosial yang tidak lain untuk memberikan contoh konkrit agar masyarakat semakin meningkatkan keterlibatannya secara sosial. Dengan begitu, masyarakat akan memiliki rasa kebersamaan untuk menjaga kerukunan antar individu maupun kelompok. Dengan diadakannya ritual ruwatan dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar dengan membuka lahan parkir, sewa stand jualan dan menjual berbagai makanan pada saat kegiatan berlangsung. Tradisi ini merupakan salah satu warisan yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Maka, melalui penambahan berbagai rangkaian kegiatan seperti arak-arakan gunungan, jatilan serta karawitan sudah selangkah lebih maju untuk memperkenalkan berbagai budaya dan kesenian lokal yang terdapat di Desa Sajen kepada masyarakat. Dengan ikut menyetorkan uang yang ditarik oleh panitia, maka masyarakat di Desa Sajen telah berkontribusi banyak demi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

menjaga keteraturan sosial dan keberlangsungan budaya lokal secara tidak langsung.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan untuk memberikan pemahaman serta kesadaran untuk menjaga kerukunan dimasyarakat. Melalui pengalaman yang dialami oleh masyarakat di Desa Sajen dapat memberikan contoh kepada masyarakat lain tentang bagaimana menjaga dan menerima adanya dinamika sosial, budaya, dan keberagamaan. Meski demikian, pada saat peneliti menyusun penelitian ini juga tidak luput dari adanya kekurangan dan ketidak sempurnaan. Maka dari itu, peneliti kemudian menuliskan beberapa hal sebagai bentuk pertimbangan dan perbaikan dikemudian hari, yakni sebagai berikut:

1. Beragamnya pendapat masyarakat mengenai sejarah pemukiman di Desa Sajen serta beragamnya pendapat asal mula tradisi ini dilaksanakan memicu pemahaman generasi muda yang beragam pula. Karena penyebaran informasi hanya dilakukan secara lisan dan turun-temurun dari berbagai orang. Sehingga diperlukan adanya musyawarah kembali bagi masyarakat di Desa Sajen, untuk menyusun buku panduan terkait histori awal mula pemukiman di Desa Sajen terbentuk dan awal mula mitos pagebluk muncul.
2. Keterlibatan pemerintah Desa Sajen perlu ditingkatkan kembali, sehingga tidak hanya perangkat desa yang bertempat tinggal di sekitar situs makam yang ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan ini. Hal ini disebabkan karena ritual ruwatan telah masuk ke dalam agenda rutinan Desa Sajen setiap tahunnya.
3. Perlunya memberikan pemahaman nilai dan norma yang berlaku di masyarakat Desa Sajen terutama terkait dengan adanya tradisi tarikan. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda, sehingga generasi muda dapat menentukan tindakannya kepada

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

hal-hal yang positif serta dapat meresapi nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi tarikan.

4. Penelitian ini masih belum mencapai kesempurnaan pada proses penulisannya. Maka dari itu, sebagai bentuk refleksi dari penulis kekurangan seperti wawancara dan analisis yang kurang mendalam sehingga perlu dibenahi kembali oleh penelitian selanjutnya. Agar data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang sangat jelas dan terstruktur rapi sebagai bentuk penguat argumen yang diberikan oleh peneliti sendiri.
5. Penelitian ini dapat dikembangkan kembali pada fokus penelitian yang lebih mendetail pada problem akademik yang mengarah pada sosiologi ekonomi. Yang melihat adanya bahasa-bahasa emik yang menjadi kebiasaan masyarakat dalam bertindak. Kebiasaan tersebut yang terbagi menjadi dua level yang berbeda, yakni great tradition dan litle tradition. Sebagaimana tarikan ini merupakan litle tradition yang menjadi kebiasaan kecil masyarakat pedesaan dan berlandaskan keikhlasan bersama. Namun, berbeda lagi jika diterapkan pada level great tradiition seperti pajak negara yang berlandaskan pada kewajiban bukan lagi mengarah pada sikap sukarela.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perdesaan*. Pustaka Setia Bandung.

Agama Lokal Pribumi Sasak (Menelusuri Jejak "Islam Wetu Telu" di Lombok". Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya Vol. 19. No 2. 2021.

Agnes Tutut Setianingsih dkk. "Eksistensi Penghayat Kepercayaan Kejawen di Tengah Arus Modernisasi". IJSS (The Indonesian Journal of Social Studies). Vol. 6 No. 2.

Agung Sasongko. Lima Fokus Muhammadiyah ke Depan. Diakses pada tanggal 08 April 2024. https://khazanah.republika.co.id/berita/q15au3313/lima-fokus-muhammadiyah-ke-depan.

Agus Efendi, *Ruwatan Murwakala Tinjauan Resistensi dan Hegemoni*. Lakeisha. 2020.

Agus S Efendi. "Bonus Demografi: Sebab, Peluang dan Tantangan". 2022. Diakses pada tanggal 10 Mei 2024. https://pusdeka.unu-jogja.ac.id/artikel/bonus-demografi-sebab-peluang-dan-tantangan/

Ahmad Muttaqin dan Fina Ulya. 2012. *Harga Diri dan Ekpresi Budaya Lokal Suku-Bangsa di Indonesia*. Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (LABEL).

Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2.

Ayatullah Humaeni. Sesajen Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali. LP2M UIN Sunan Maulana Hasanuddin Banten. 2021.

Basrowi and Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Rinneka Cipta: 2008).

Bayu Akbar Maulana dkk. "Pengaruh Tradisi Jimpitan Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat di Dusun Adi Luwih. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Vol. 3. No. 8.

Citra Anggun Yusmia, "Motif Sosial Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021.

Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. Prenadamedia Group.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Dellavia Anggita Ramadanty. “Respon Masyarakat Terhadap Perubahan Tradisi (Studi Kasus Terhadap Perubahan Tradisi Wiwit di Dusun Ledokwareng Sardonoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

Dheba Nur Ulma dan Aan Julia. “Peningkatan Penyerapan Tenaga Kerja dalam Mendorong Bonus Demografi di Kecamatan Sukajadi Bandung”. Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis (JRIEB). Vol. 2. No 2.

Fani Firmansyah, Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Kalangan Masyrakat Muslim Di Desa Dieng Wonosobo (Studi Perbandingan Antara Pandangan Tokoh Adat dan Tokoh Agama). Skripsi Fakultas Syari’ah Dan Hukum. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2021.

George Ritzer dan Douglas J. Goodman. Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. Kreasi Wacana.

Hanafi Husni Mubaroq. “Interaksi Antara Gerakan Sosial Modernisme Muhammadiyah dengan Kegiatan Tradisional Yaqowiyyu di Jatinom”. Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam).

Husnul Abdi, “Moralitas adalah Sesuatu yang Berhubungan dengan Sopan Santun, Ini Penjelasanny”, Diterbitkan Tanggal13 Juli 2021, https://www.liputan6.com/hot/read/4606073/moralitas-adalah-sesuatu-yang-berhubungan-dengan-sopan-santun-ini-penjelasannya?page=3. Diakses pada tanggal 27 Maret 2024.

Intan Nur Azizah dan Siwi Dwi Handayani. “Relasi Kelompok Puritan dan Nominal atas Tradisi Grebeg Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. JPA (Jurnal Penelitian Agama).

KBBI Daring, Pemutakhiran Oktober 2023, dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/. Diakses pada 04 Maret 2024.

M. Djunaidi Ghony and *Fauzan Almanshur, Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Russ Media.

M. Imam Ma’ruf (dkk.), “Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbai Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aqidah Islam". *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1, No.1.

M. Qomarul Huda dkk. "Moderasi Beragama di Kalangan Islam Puritan: Studi Kasus Jemaah LDII di Kediri. Empirisma (Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam).

M. Thoriqul Huda, "Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro". *Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 7, No. 2.

Maiana Nurohma, "Motif Sosial Jama'ah Pengajian, Sholawat dan Dzikir Bersama Habib Syech Bin Abdul Qodir Assegaff (Studi dalam Masyarakat Klaten)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

Masni Erika Firmiana dkk. Mewah menuju Rahmatullah: Pengaruh Status Sosial Ekonomi terhadap Persepsi Masyarakat Mengenai Trend Pemakaman Mewah Masyarakat Muslim". Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri HUmaniora. Vol. 2. No. 4.

Moh. Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, Yogyakarta, (SUKA Press: 2012).

Muchammad Al Amin dan Dwi Juniati. Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting dari Citra Wajah dengan Deteksi Tepi Canny. MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika Vol. 2. No. 6. 2017.

Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin. Nadhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia. Al-Imam Jurnal Manajemen Dakwah Jilid 1. No. 1. 2018.

Pemdeskarangsambung. "Jimpitan, Tradisi Iuran Unik yang Perlu Dilestarikan". https://karangsambung.kec-karangsambung.kebumenkab.go.id/index.php/web/artikel/4/179. Diakses tanggal 04 Maret 2024 Pukul 14.36 WIB.

Rakhmat Dwi Pambudi. "Pelestarian Jimpitan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan di Kelurahan Patemon, Gunung Pati, Kota Semarang". Forum Ilmu sosial Vol. 47. No. 1.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ravacana Fims. *Tilik*. Durasi menit ke 00.30-00.40. https://www.youtube.com/watch?v=GAyvgz8_zV8.

Rekapan data dari Balai Desa Sajen. Pada tanggal 16 November 2023.

Rifky Nurhimawan, Tradisi Brokoih Di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap: Studi Perbandingan Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama Di Cilacap. Skripsi Fakultas Syari'ah dan Hukum. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2022.

Sandu Siyoto and Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian, Literasi* (Media Publishing: 2015).

Sindung Haryanto. Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern. Ar-Ruzz Media. 2020.

Sita Dewi dkk. Bonus Demografi di Indonesia: Suatu Anugrah atau Petaka. JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting andd Researchh Vol. 2. No. 3. 2018.

Siti Mar'atul Maula, "Motif Sosial Ritual Topo Bisu Mubeng Beteng 1 Syuro' di Keraton Kota Yogyakarta' , Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015.

Sri Riris Sugiyarti dan Suwardi. "Pelestarian Budaya Ronda dan Jimpitan dalam Peningkatan Sistem Keamanan Lingkungan di Mandan Sukoharjo". ADI WIDYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Jil. 6. No. 2.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: 2022).

Sumaryono Karyo P. dkk. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gotong-Royong dalam Pembelajaran Sejarah". Jurnal CANDI Vol. 18. No. 2.

Suparno Wo Thekle. ""Rewang" Tradisi Gotong Royong Masyarakat Jawa yang Masih Terjaga di Pedesaan". 2023. https://dero.desa.id/artikel/2023/5/13/rewang-tradisi-gotong-royong-masyarakat-jawa-yang-masih-terjaga-di-pedesaan. Diakses Pada Tanggal 15 Mei 2024.

Suwardi Endrawarsa. Agama Jawa Ajaran, Amalan, dan Asal-Usul Kejawen. NARASI. 2022.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Syakir N.F. “Pandangan NU Tentang Kebudayaan” dalam wawancara bersama Masduki, Karagaman, dan Negara. https://www.nu.or.id/nasional/pandangan-nu-tentang-kebudayaan-keragaman-dan-negara-Dq7Cf#google_vignette. Diakses tanggal 06 Maret 2024. Pukul 10.50 WIB.

Teresia Noiman Derung. “Gotong Royong dan Indonesia”. SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral Jil. 4. No. 1.

Wawancara dengan Bapak Joko selaku ketua panitia dan perangkat Desa Sajen. Pada tanggal 18 November 2023.

Wawancara dengan Bapak Ponimin selaku juru kunci sekaligus trah dari Kyai Brojohanilo, pada tanggal 26 Juli 2023.

Wawancara dengan Bapak Sumardi selaku warga NU. Pada tanggal 26 November 2023.

Wawancara dengan Bapak Toni selaku ketua Rt dan warga LDII. Pada tanggal 18 November 2023.

Wawancara dengan Bapak Wando selaku masyarakat NU dan pegiat budaya. Pada tanggal 13 November 2023.

Wawancara dengan Ibu Endang (nama samaran) selaku umat Katholik sekaligus menantu dari juru kunci sebelumnya. Pada tanggal 5 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Sri (nama samaran) selaku warga Muhamamdiyah. Pada Tanggal 23 Desember 2023.

Wawancara dengan Mbah Jito (nama samaran) selaku sesepuh Desa Sajen. Pada Tanggal 23 Desember 2023.

Youtube Iswantono Aryaramarsya. Mister Tukul – Menguak Misteri Klaten (Full) – 11 Mei 2013. https://www.youtube.com/watch?v=SW-sRc12jrI&t=1269s.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA